

PROSES PENCIPTAAN, BENTUK DAN PESAN TARI GEN DI YAYASAN BUMI BAJRA SANDHI

Ketut Novia Apsari¹, Ni Made Ruastiti², A.A. Ayu Mayun Artati³
Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jl. Nusa Indah, Denpasar-Bali, 80235, Indonesia
E-mail: Noviaapsari11@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk dapat memahami dan menjelaskan karya seni pertunjukan Tari GEN. Tari GEN ini terinspirasi dari aksara sebagai proses penciptaan. Tari ini memiliki kekhasan dan keunikan sendiri mulai dari awal mula proses penciptaannya, bentuk pertunjukan dan pesan yang disampaikan Tari GEN. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan landasan teori estetika dan ikat kait. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ide penciptaan dalam Tari GEN ini berawal dari keinginan pencipta mengangkat aksara sebagai proses penciptaan. Bentuk pertunjukan Tari GEN terdiri dari tiga struktur yakni: (1). Menggambarkan suasana yang magis. (2). Menggambarkan suasana yang ceria. (3). Semua penari melihat bulan sambil menyanyikan lagu Panedeng Masa Kartika. Gerak yang digunakan Tari GEN adalah gerakan yoga asanas, serta menggunakan beberapa gerakan Tari Bali. Pola lantai yang digunakan dalam Tari GEN adalah diagonal, vertikal, horizontal, spiral dan lingkaran yang dibantu menggunakan level tinggi, rendah dan sedang. Riasan pada wajah menggunakan corak berwarna putih ke beberapa penari saja sedangkan penari lainnya tampil tidak memakai riasan wajah atau natural. Busana yang berwarna-warni menjadikan kesan dari anak-anak jelas terlihat. Gending yang dinyanyikan pada tarian berjudul Panedeng Masa Kartika. Alat musik yang digunakan yaitu berupa selonding, riong, ceng-ceng, kendang, suling, kemong/kajar, rebab dan gong dengan digarap menyesuaikan kebutuhan garapan. *Artistic stage* dan *lighting design* Tari GEN menggunakan layar berlukiskan aksara bali *visual art*. Pesan pada Tari GEN adalah mengajak seluruh masyarakat khususnya di Bali agar melestarikan bahasa daerah atau aksara Bali.

Kata Kunci: Tari GEN, Proses Penciptaan, bentuk, pesan

THE PROCESS OF CREATION, FORM AND MESSAGE OF THE GEN DANCE AT THE FOUNDATION BUMI BAJRA SANDHI

The purpose of this research is to be able to understand and explain the GEN Dance performance art. This GEN Dance is inspired by characters as a process of creation. This dance has its own peculiarities and uniqueness, starting from the beginning of the creation process, the form of performance and the message conveyed by the GEN Dance. This study uses a qualitative method with a theoretical foundation of aesthetics and tie hooks. Data obtained through observation, interviews, literature study and documentation.

The results of this study indicate that the idea of creation in this GEN Dance originated from the creator's desire to raise characters as a process of creation. The form of the GEN Dance performance consists of three structures, namely: (1). Describe a magical atmosphere. (2). Describe a cheerful atmosphere. (3). All dancers look at the moon while singing a song Panedeng Masa Kartika. The movements used in the GEN Dance are yoga asanas, as well as using some Balinese Dance movements. The floor patterns used in GEN Dance are diagonal, horizontal, spiral and circle which are assisted using high, low and medium levels. Make-up on the face using a white pattern to some dancers while other dancers appear not to wear facial or natural make-up. Colorful clothes make the impression of the children clearly visible. A song sung in a dance entitled Panedeng Masa Kartika. The musical instruments used are selonding, riong, ceng-ceng, drums, flutes, kemong/kajar, fiddle and gongs which are worked on according to the needs of cultivation. Artistic stage and lighting design GEN Dance uses a screen depicted with Balinese visual art characters. The message in the GEN Dance is to invite the whole community, especially in Bali, to preserve the local language or Balinese script.

Keywords: GEN Dance, creation process, form, message

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang membawa manusia dari apa adanya kepada bagaimana seharusnya, Kartadinata (dalam Fahmi, 2020). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Suardi (2018:7) menyatakan bahwa, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses belajar ini akan terjadi sepanjang hayat dan dapat dilakukan dimana saja. Meier (dalam Dewi, 2021:18) mengemukakan, bahwa semua pembelajaran manusia pada hakikatnya mempunyai empat unsur, yakni persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*practice*) dan penampilan hasil (*performance*). Di dalam pendidikan, khususnya di Institut Seni Indonesia Denpasar mencoba untuk membuka ruang untuk mahasiswa mengikuti mata kuliah lintas prodi melalui Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program studi yang diberlakukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Bali. Di tengah pandemi Covid-19 saat ini, dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang terkena dampak parah dalam proses kegiatan belajar mengajar (KMB). Dengan adanya batasan kontak fisik tentu saja membuat sebagian besar siswa sekolah atau mahasiswa dari perguruan tinggi wajib melakoni pembelajaran dari rumah. Institut Seni Indonesia Denpasar saat ini mengusung

MBKM yang tersusun secara konsisten, terintegrasi, serta menyeluruh bagi kalangan mahasiswa semester gasal 2021/2022. Prof. Nizam Ph.D selaku Plt Dirjen Pendidikan Dikti, Riset dan Teknologi Kemdikbudristek pun langsung memberikan bentuk apresiasi terbesarnya, terutama setelah melibatkan 145 mitra. Perwakilan dari Kemdikbudristek itu meyakini dengan cara seni dikawinkan dengan teknologi bisa meningkatkan daya saing bangsa sekaligus tingkat kreativitasnya. Lewat tajuk *Svarna Nuswantara Kramaning Lelangon* (Menuju Kegemilangan Nusantara berbasis Pemajuan Ekosistem Seni Budaya), Rektor ISI Denpasar Prof Dr Wayan Adnyana menyebut kegiatan ini konsisten diadakan tujuh bulan terakhir. Terlepas dari apresiasi pihak Kemdikbudristek, MBKM ISI Denpasar menyertakan 351 mahasiswa seluruh prodi lengkap dengan dosen dan rektor yang bertugas di Kampus Bali tersebut.

Dalam pembaharuan kurikulum ini, ada 145 mitra yang dilibatkan. Salah satu mitra yang dipilih Bumi Bajra sebagai tempat riset/penelitian. Bumi Bajra merupakan komunitas seni pertunjukan yang berkonsentrasi pada pengembangan seni musik, tari, kidung (olah vokal) dan teater secara tradisional maupun kontemporer. Bumi Bajra merupakan bagian dari Yayasan besar Maha Bajra Sandhi yang didirikan oleh Ida Wayan Oka Granoka. Bumi Bajra juga sering mengikuti berbagai perlombaan ataupun acara yang bersifat gerakan sosial guna memperkenalkan seni budaya Indonesia kepada masyarakat luas. Bumi Bajra juga merupakan salah satu pemain pendukung, bahkan salah satu anggotanya menjadi pemeran utama dalam film Sekala Niskala yang disutradarai oleh Kamila Andini.

Bumi Bajra dipilih sebagai tempat penelitian, karena dilihat dari keunggulannya yaitu pengalaman berkolaborasi dengan seniman, koreografer dan sutradara. Selain itu, banyak keunikan yang ditampilkan pada karyanya. Diantara karyanya, penulis memilih Tari GEN sebagai objek penelitian. Alasan

penulis memilih Tari GEN karena, dalam Tari GEN menampilkan gerakan yoga *asanas* dan adanya keterkaitan antara penari dan penabuh. Sepanjang pengamatan penulis jarang melihat sebuah pertunjukan tari yang antara penari dan penabuh saling bergantian, terkadang sebagai penari terkadang sebagai penabuh dalam pertunjukan tari. Menurut Ida Adnya Gentrang mengatakan bahwa karya Tari GEN yang berarti Generasi Emas Nusantara, makna yang dikandung dalam karya ini merupakan pewarisan dari salah satu individu kepada keturunan yang diwujudkan dalam sebuah penciptaan. Sama halnya dengan aksara menciptakan kata dan kata menjadi cikal bakal untuk menciptakan sebuah karya. Dari sanalah, kelompok Bumi Bajra mengambil satu sisi pewarisan aksara, yaitu tradisi leluhur tentang mendongeng, menulis lontar dan tradisi lainnya yang dikemas menjadi teatral seni tari, vokal (kidung) dan musik (wawancara pada tanggal 25 Oktober 2021). Terkait hal itu perlu diketahui bahwa tari merupakan salah satu pernyataan budaya yang sifat, gaya dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati, 1986:3).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Tari GEN ini digunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode (Moleong, 2017:6). Dalam penelitian Tari GEN yang dipentaskan oleh Bumi Bajra di Galeri Indonesia Kaya (GIK), data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi dianalisis dalam bentuk kalimat. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis proses penciptaan, bentuk dan pesan Tari GEN, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan beberapa metode. Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan melalui 3 tahapan yakni: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data.

ANALISIS DAN INTREPRETASI DATA

Interprestasi data dan analisis data digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang didapat dan menemukan hasil dari permasalahan. Hal tersebut dapat menjadikan acuan bagi peneliti untuk mengolah data dan telah ditemukan. Adapun hasil dari permasalahan sebagai berikut.

PROSES PENCIPTAAN

Menurut Ida Made Adnya Gentrang awal dibuatnya karya Tari GEN “Generasi Emas Nusantara” ini adalah keinginannya untuk mengangkat aksara sebagai proses penciptaan. Pemilihan aksara pada Tari GEN karena menyikapi situasi jaman di era globalisasi. Dewasa ini aksara memang jarang digeluti, terutama pada generasi muda Indonesia, khususnya Bali. Aksara atau huruf atau abjad adalah awal terciptanya kata dan katalah yang menjadi cikal bakal dari seluruh penciptaan. Dalam kosmologi Bali Aksara adalah simbol proses penciptaan urip jati (benih kehidupan/jiwa) yang melahirkan manusia. Atas dasar inilah Ida Made Adnya Gentrang mencoba mengelaborasi aksara menjadi sebuah proses karya kreatif dengan judul GEN. Karya Ida Made Adnya Gentrang ketahui mengenai GEN itu dimaknai sebagai pewarisan oleh satu individu kepada keturunannya melalui suatu proses reproduksi atau penciptaan. Dapat diasosiasikan sebagai turunan dari sebuah penciptaan dimana aksara menciptakan kata dan kata menciptakan sebuah karya. Berangkat dari sanalah Ida Made Adnya Gentrang mengambil satu sisi pewarisan aksara, yaitu tradisi leluhur tentang mendongeng, menulis lontar dan tradisi lainnya yang dikemas menjadi teatral seni tari, musik dan vokal/kidung (wawancara tanggal 25 Oktober 2021). Menurut Rakadana selaku pimpinan produksi Komunitas Bumi Bajra mengatakan bahwa: pertunjukan ini diambil dari perspektif cara bermain anak-anak yang dekat dengan alam dan mengadopsi segala sesuatu yang berhubungan dengan alam. Berangkat dari perspektif itu, dirinya ingin menampilkan bahwa kebahagiaan dapat diraih dengan cara yang sederhana (wawancara tanggal 24 November 2021)

BENTUK PERTUNJUKAN TARI GEN

Tari GEN merupakan tari kontemporer yang menggambarkan tentang awal penciptaan semesta. Koreografer menggunakan gerak kontemporer, karena gerak yang dikemas lebih bebas dan dapat dikembangkan. Hal sederhana dari Tari Bali dapat diinterpretasikan ke

POLA LANTAI TARI GEN

Pola lantai merupakan wilayah yang dilalui penari ketika menyajikan suatu karya tari atau bisa juga disebut dengan lintasan. Pola lantai dapat memberi kesan tentang kerapian ciptaan tari. Dengan pola lantai, maka panggung akan menjadi hidup. Pola lantai yang digunakan dalam Tari GEN adalah diagonal, vertikal, horizontal, spiral dan lingkaran yang dibantu menggunakan level tinggi, rendah dan sedang. Pola lantai ini bermanfaat untuk menciptakan dan memperjelas makna gerakannya. Pola lantai yang digunakan dalam Tari GEN bertujuan untuk mempertajam lintasan penari agar tidak terkesan monoton dan gerakannya terlihat menarik ketika dilakukan dengan menggunakan pola lantai.

TATA RIAS DAN BUSANA TARI GEN

Menurut Ernawati dkk (2008:24) “busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki”. Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya. Dalam penampilan Tari GEN ini hanya ada beberapa orang penari yang memakai riasan di wajahnya. Riasan di wajah yang digunakan hanya menggunakan corak berwarna putih ke beberapa penari saja sedangkan penari lainnya tampil tidak memakai riasan wajah atau natural.

Busana yang digunakan tidak menghilangkan kesan anak-anak. Busana yang digunakan terbuat dari daun pisang yang sudah kering (keraras) dan plapah kelapa. Sedangkan riasan kepalanya menggunakan benang bali yang dibentuk melingkar-lingkar dari besar hingga lingkaran kecil. Pemeran telur menggunakan kostum berwarna-warni berbahan kain kaos panjang yang dililitkan dengan kulit *tipat* berwarna-warni. Dengan menggunakan busana yang berwarna-warni menjadikan kesan dari anak-anak jelas terlihat.



Gambar 6. Tata busana yang digunakan penari (Dok. <https://trenzindonesia.com/wp-content/uploads/2018/03/GEN-oleh-BUMI-BAJRA-1-768x512.jpg>).

GENDING DAN GAMELAN TARI GEN

Gending yang dinyanyikan pada tarian berjudul Panedeng Masa Kartika yang diciptakan oleh tetua dari Budakeling Ida Wayan Lila (alm). Musik adalah pegangan sekaligus pedoman bagi penari (Dibia, 2013: 116). Alat musik yang digunakan sangat sederhana, namun bunyi-bunyian yang dihasilkan dapat menjadi sebuah hiburan indah dan bermakna bagi mereka. Alat musik yang digunakan yaitu berupa selonding, riong, ceng-ceng, kendang, suling, kemong/kajar, rebab dan gong dengan digarap menyesuaikan kebutuhan garapan.

ARTISTIC STAGE DAN LIGHTING DESIGN

Mengutip dari jurnal Kajian Ruang dan Cahaya sebagai Tanda pada peristiwa Teater Realis (2006) karya Shirly Nathania Suhanjoyo, agar cahaya tidak menyebar ke area lain, bisa diterapkan batasan cahayanya untuk menentukan area mana saja yang akan diatur lightingnya. Dalam Tari GEN ini menggunakan layar berlukiskan aksara bali *visual art* sebagai penggambaran aksara berkaitan dengan kosmologi dan sebagai proses penciptaan benih kehidupan (jiwa) yang bersifat kelanggengan. Banner dengan lukisan aksara bali Ha-Na-Ca-Ra-Ka dan seterusnya.



Gambar 9. Artistic stage dan lighthing design
Dok. Screenshot dari proposal Rakadana

PESAN DALAM TARI GEN

Pertunjukan suatu seni memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai hiburan, sebagai media edukasi dan sebagai media untuk meneguhkan integrasi sosial (Sedyawati, 2006; Swandi dkk, 2020). Ketahanan sosial memerlukan integrasi sosial, kerjasama dan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan, sentimen sosial dan kesadaran untuk bekerjasama bisa diaktifkan serta diperkuat melalui kegiatan seni budaya, termasuk seni pertunjukan Tari GEN. Pada Tari GEN ini Ida Made Adnya Gentorang ingin mengajak seluruh masyarakat khususnya di Bali agar melestarikan bahasa daerah atau aksara Bali. Selain itu, pesan yang ingin disampaikan pada Tari GEN yaitu mengajak masyarakat agar melestarikan kidung atau gending Bali, gerak dasar tari Bali dan memperkenalkan gerakan yoga *asanas*.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tari GEN adalah sebuah tari kontemporer yang ditarikan oleh 10 orang penari dan diiringi oleh alat musik yang sederhana, namun menghasilkan sebuah hiburan yang indah dan bermakna bagi mereka. Alat musik yang digunakan yaitu berupa selonding, riong, ceng-ceng, kendang, suling, kemong/kajar, rebab dan gong dengan digarap menyesuaikan kebutuhan garapan. Kemudian untuk membuat garapan simple, Ida Made Adnya Gentorang membuat garapan dengan prototype pertunjukan Maha Bajra Sandhi, dimana para pemain melakukannya dengan totalitas yaitu menari, megambel dan mekidung menjadi satu bagian. Ida Made Adnya Gentorang juga mencoba mengeksplorasi alat-alat musik purba seperti genggong, karya-karya sastra tertua di desanya. Gending yang dinyanyikan pada tari berjudul Panedeng Masa Kartika yang diciptakan oleh tetua dari Budakeling Ida Wayan Lila (alm).

Tari GEN memiliki makna pewarisan oleh satu individu kepada keturunannya

melalui suatu proses reproduksi atau penciptaan. Dari hasil elaborasi pengetahuan di Maha Bajra Sandhi, mengangkat aksara karena aksara itu juga ada indikasi-indikasi proses terbentuknya hidup, simbol “Patemoning Ongkara Admuka” melahirkan benih kehidupan baru, memang konteksnya luas tetapi dari landasan filosofi inspirasi proses kreatif GEN, transformasi kehidupan dan peran aksara serta tetes amrta yang menandai manusia menjadi unggul dari ke semua makhluk.

Busana yang digunakan sangat sederhana dan tidak menghilangkan kesan anak-anak. Busana yang digunakan terbuat dari daun pisang yang sudah kering (keraras) dan plapah kelapa. Sedangkan riasan kepalanya menggunakan benang bali yang dibentuk melingkar-lingkar dari besar hingga lingkaran kecil. Dengan menggunakan busana yang berwarna-warni menjadikan kesan dari anak-anak jelas terlihat.

Artistic stage dan *lighting design* yang mendukung tari ini juga dirancang menggunakan layar berlukiskan aksara Bali visual art sebagai penggambaran aksara, serta banner dengan lukisan aksara Bali Ha-Na-Ca-Ra-Ka dan seterusnya. Tari GEN memiliki tiga struktur dalam tariannya.

Pesan yang terkandung dalam Tari GEN yaitu mengajak seluruh masyarakat khususnya di Bali agar melestarikan bahasa daerah atau aksara Bali. Selain itu, pesan yang ingin disampaikan pada Tari GEN yaitu mengajak masyarakat agar melestarikan kidung atau gending Bali, gerak dasar tari Bali dan memperkenalkan gerakan yoga *asanas*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggoro, M. Toha. (2011). *Materi Pokok Metode Penelitian*. Univeritas Terbuka
- Dibia, I Wayan. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. (2020). *Improvisasi Aksi Kreatif Spontan*. Denpasar: Balimangsi Foundation.
- Djelantik. (1990). *Pengantar Ilmu Estetika*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Djelantik. (1999). *Estetika*. Teori estetika

Fathoni, Abdurahmat. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.

Hawkins, M. Alma. (2003). *Moving From Within (Bergerak Menurut Kata Hati)*. Jilid II. (Alih Bahasa I Wayan Dibia). Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Maryono. (2015). *Analisis Tari*. Surakarta: ISI Press

Muhadjir, Neong H. (1996). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Moleong, J Lexy. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Saebani, Beni Ahmad. (2017). *Pedoman Aplikatif Metode Penelitian Dalam Penyusunan Karya Tulis Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. ISI Yogyakarta: UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sudjana dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprianto, Eko. (2018). *Ikut Kait Implusif Sarira Gagasan Yang Menuju Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.